

## XI. PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI UBI KAYU

Ubi kayu menjadi salah satu fokus kebijakan pembangunan pertanian 2015–2019, karena memiliki beragam produk turunan yang sangat prospektif dan berkelanjutan sebagai pangan maupun non pangan. Ubi kayu pada umumnya diolah menjadi tepung tapioca dan pati. Pati diproses lebih lanjut menjadi tepung kasava (mocaf) pengganti terigu dan dihidrolis menghasilkan sirup glukosa dan turunannya. Ubi kayu untuk non pangan dimanfaatkan sebagai bahan baku kosmetik, bioethanol, bahan kimia, dan industri tekstil. Fokus pengembangannya adalah sebagai bahan makanan pokok lokal, produk industri pertanian, dan bahan baku industri. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian dengan sasaran peningkatan diversifikasi pangan untuk menurunkan konsumsi beras setidaknya 1,5% per tahun, dan peningkatan nilai tambah melalui produk tepung untuk mensubstitusi 20% gandum atau terigu impor.

Berkembangnya industri pengolah hasil pertanian berbasis sumber daya lokal berskala *home industry* hingga industri besar dan peningkatan kompetensi inti daerah merupakan salah satu cita-cita industri Indonesia, dengan harapan potensi masing-masing daerah dapat dimanfaatkan secara optimal serta tidak bergantung pada impor bahan baku. Industri yang dikelola dengan baik di masing-masing daerah akan semakin memperkuat struktur industri manufaktur nasional (Kuncoro 2010).

Sektor pertanian yang diperkuat dengan integrasi antarsektor dimulai dari hulu sampai dengan hilir di kabupaten atau daerah dapat meningkatkan perekonomian, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan daerah yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta memperkokoh perekonomian negara. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan peran dalam rantai nilai, dimana dengan menambah aktivitas dan kemampuan meningkatkan nilai produk akan memberikan kemandirian bagi daerah-daerah penghasil komoditas pertanian, sehingga bukan hanya menjadi obyek tetapi mampu menjadi subyek pembangunan yang disebabkan oleh kemampuan untuk mengolah dan memasarkan komoditas pertanian.

Rantai nilai yang terdiri atas berbagai pelaku (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) dapat terbentuk jika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut (Kaplinsky and Morris *dalam* ACIAR 2012). Struktur rantai nilai ubi kayu idealnya mencakup lima elemen, yaitu: peluang pasar akhir atau konsumen, bisnis dan lingkungan yang mendukung, hubungan vertikal, hubungan horizontal dan pasar penunjang (Sewando 2012). Kelima elemen tersebut apabila berfungsi dengan baik dapat mengefisienkan biaya pemasaran dan meningkatkan koordinasi.

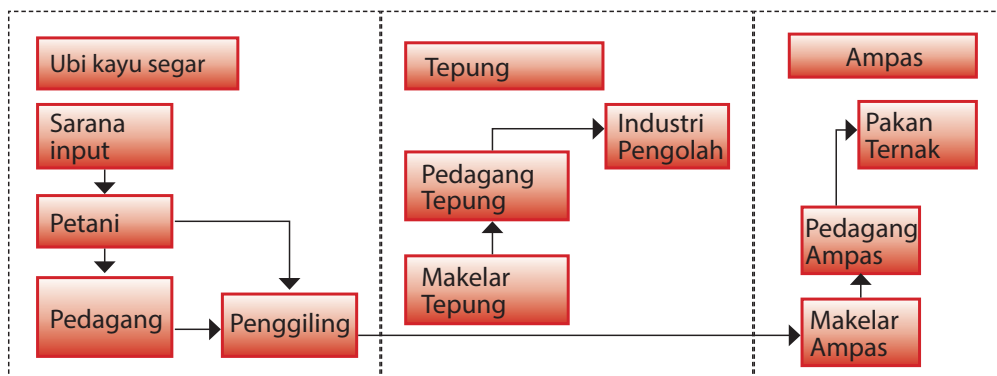
Penelitian ubi kayu belum banyak diperhatikan, terutama yang membahas mengenai modifikasi rantai nilai komoditas ubi kayu, padahal dimasa mendatang ubi kayu akan memberikan nilai produk yang tinggi. Dengan meneliti rantai nilai komoditas ubi kayu, maka dapat diketahui keuntungan dan kerugian dalam budi daya ubi kayu. Seiring dengan peningkatan permintaan ubi kayu untuk usaha pengolahan, maka produksi juga dituntut meningkat. Budi daya ubi kayu merupakan kegiatan pertanian yang cukup penting bagi masyarakat, karena pada tiap kegiatan tata niaga memberikan keuntungan bagi para pelakunya. Kegiatan usahatani ubi kayu sering menemui kendala mulai dari produksi hingga pemasaran produk dan olahannya, sehingga tidak jarang petani rugi karena harga yang diterima rendah, sedangkan yang mendapatkan keuntungan adalah aktor lain dalam tatanan rantai nilai.

### **11.1. Studi Kasus di Kabupaten Pati (Jawa Tengah)**

Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra ubi kayu ke-2 di Jawa Tengah. Varietas yang banyak ditanam adalah UJ-5 yang memiliki kandungan HCN tinggi untuk kebutuhan industri tepung tapioka. Marjin pemasaran yang diperoleh antara petani dengan pedagang penebas adalah Rp 250, sedangkan antara pedagang penebas dengan penggiling adalah Rp 3.350. Peningkatan

margin yang tinggi tersebut karena ubi kayu telah melalui proses pengolahan. Margin pemasaran antara penggiling dengan makelar krosok (tepung tapioka kasar) adalah Rp 0, karena makelar bertindak sebagai komisioner. Margin antara makelar krosok dengan pedagang besar tepung tapioka adalah Rp 1.700, dan margin antara makelar ampas ongkok dengan pedagang besar ampas ongkok adalah Rp 1.150.

Pelaku yang diuntungkan dalam rantai nilai ini (Gambar 27) adalah pedagang besar tepung tapioka, dengan profit margin Rp 1.084/kg. Hal ini karena pedagang besar memiliki kekuatan dalam pemasaran serta informasi yang luas mengenai keadaan pasar dan harga. Disisi lain, R/C tertinggi diperoleh makelar krosok sebesar 6,67 karena aktivitas yang dilakukan dalam pemasaran hampir tidak mengeluarkan biaya. Peningkatan rantai nilai menjadi hal yang penting diupayakan dalam rangka mengefisienkan rantai sehingga manfaatnya lebih dirasakan oleh petani (Nugraheni 2014).



Gambar 27. Alur produksi dan perdagangan ubi kayu di Kabupaten Pati (Nugrahaeni 2014).

## 11.2. Studi Kasus di Lampung

Pengolahan industri tepung tapioka membutuhkan 4 kg singkong untuk menghasilkan 1kg tepung, sedangkan pabrik bioetanol membutuhkan 8 kg singkong untuk menghasilkan 1 kg bioetanol absolut. Selain mendapatkan tepung tapioka, pabrik juga bisa menjual limbah kulit singkong, produk Elot, dan produk Ongkok, serta air limbah untuk memproduksi biogas sebagai sumber energi alternatif guna memproduksi listrik untuk kebutuhan pabrik. Meningkatnya kebutuhan singkong di Lampung memberi efek berantai yang baik bagi perekonomian masyarakat Lampung, termasuk petani, pemilik Lapak/Agen, pemilik truk angkut, investor, karyawan pabrik.

Roda perekonomian tumbuh dengan baik dan cepat dan mendorong berkembangnya sektor lain, seperti kesehatan dan pendidikan. Lampung yang dihuni oleh 4 etnis mayoritas (suku Lampung, suku Jawa, suku Bali, dan suku Sunda) tumbuh menjadi daerah industri berbasis agro. Hal ini bisa ditiru oleh daerah lain, karena singkong bisa tumbuh di seluruh wilayah Indonesia, serta mudah perawatannya. Peran Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan guna menggandeng investor membangun pabrik serta mengajak petani memanfaatkan lahan yang kurang produktif untuk ditanami singkong.

Pengembangan agroindustri ubi kayu di Lampung didukung oleh ketersediaan lahan, menguntungkan, ketersediaan industri pengolahan skala besar dan kecil, peningkatan permintaan ubi kayu untuk kebutuhan lokal dan ekspor, ketersediaan sumber daya manusia, serta pengalaman bertani yang cukup lama (Tim Fakultas Pertanian Unila 2006). Sejak tahun 1990, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur sebagai wilayah penghasil ubi kayu menggalakkan upaya pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu berbasis petani perdesaan, yang dilaksanakan melalui program pengembangan Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA). ITTARA merupakan industri pengolahan tapioka berskala kecil dengan kapasitas 1–5 ton tapioka setiap kali penggilingan (Anonim 2000).

ITTARA berkembang pesat pada tahun 1990-an dengan berbagai kebijakan yang diberikan oleh Pemerintah Propinsi Lampung, antara lain bantuan anggaran, kemudahan perizinan serta bimbingan. Melalui berbagai kebijakan tersebut, pada tahun 1998 telah berdiri 128 unit ITTARA dari berbagai sumber dana, antara lain APBD I, APBD II, kerja sama dengan bank, serta swadaya masyarakat (Anonim 2000). Kondisi tersebut tidak bertahan lama, dan saat ini cenderung banyak yang sudah tidak aktif lagi. Sebagian besar ITTARA, terutama yang pembangunannya difasilitasi oleh pemerintah, saat ini tidak lagi mampu memproduksi optimal, bahkan sebagian sudah tidak beroperasi lagi. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur, pada tahun 2008 terdapat 12 unit ITTARA yang masih beroperasi di Lampung Timur. Masalahan yang dihadapi ITTARA adalah pada subsistem *on farm* (budi daya), dan *off farm* (subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran) (Tim Fakultas Pertanian Unila 2006). Keadaan ini menyebabkan tidak adanya keuntungan sehingga berujung pada penutupan usaha.

Permasalahan utama pada subsistem *on farm* adalah rendahnya produktivitas (15–25 ton/ha umbi segar) dan kadar pati. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh teknik budi daya yang semi intensif, sedangkan rendahnya kadar pati disebabkan oleh ubi kayu dipanen pada saat tanaman belum mencapai umur optimum. Hal tersebut menyebabkan usaha ITTARA kesulitan memproduksi secara efisien pada kapasitas terpasang normal (20–50 ton/hari) dan hanya mampu mencapai 40% dari kapasitas tersebut.

Permasalahan pada subsistem *off farm* antara lain teknologi pengolahan masih sederhana, ketersediaan ubi kayu berfluktuasi sepanjang tahun, kemitraan antara ITTARA dengan petani hanya sebatas transaksi jual-beli ubi kayu, serta belum dikembangkannya teknologi pemanfaatan hasil samping (limbah) menjadi produk yang lebih bernilai dalam rangka meningkatkan nilai tambah bagi pengusaha. Kendala lain pada subsistem *off farm* terjadi pada sistem pemasaran, antara lain belum adanya bantuan pemasaran produk dari pemerintah, terbatasnya pengetahuan tentang manajemen agribisnis dan agroindustri, kurangnya keberanian dalam mengambil resiko usaha, serta persaingan dengan industri tapioka skala menengah dan besar dalam memperoleh bahan baku ubi kayu.

